

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Jurnalistik atau jurnalisme secara etimologis berasal dari kata *journal* (Inggris) atau *du jour* (Prancis) yang berarti catatan harian atau catatan mengenai kejadian sehari-hari atau bisa juga diartikan sebagai surat kabar harian. Para pakar telah banyak memberikan definisi jurnalistik. Meski muncul perbedaan pendapat, semuanya memiliki maksud dan makna yang sama. Berdasarkan perkembangan yang ada hingga saat ini, jurnalistik dapat diartikan sebagai seluk-beluk mengenai kegiatan penyampaian pesan atau gagasan kepada khalayak atau massa melalui media komunikasi yang terorganisasi seperti surat kabar/ majalah (media cetak), radio, televisi, internet (media internet), dan film (*news reel*).

Dalam menerima pesan yang diberikan para jurnalis, televisi menjadi salah satu media yang cukup banyak digunakan oleh para khalayak. Karena melalui televisi, kita tidak hanya bisa mendengar pesan atau informasi yang disampaikan, namun kita juga bisa melihat kegiatan dalam sebuah pesan yang disampaikan oleh pembawa informasi. Televisi pertama kali ditemukan oleh John L. Baird tahun 1926 yang mendemonstrasikannya lewat radio BBC (*British Broadcasting Corporation*) London, Inggris. Upaya John L. Baird ini tentu didahului dengan penemuan-penemuan cahaya *selenium-sel sensitivie* (1893), *Nipkow scanning disc* (1884), sinar katode (1909), dan *iconoscope* (1923). Tahun 1927 di AS televisi juga didemonstrasikan oleh perusahaan televisi dan telegraf AS. Sejak kemunculan media televisi, penyiaran berita mulai menimbulkan *shock* di kalangan media cetak dan radio. Media televisi sebagai fenomena baru dalam dunia jurnalisme muncul secara menawan. Ada yang mengatakan, jika dulu orang berhamburan ke luar rumah mencari surat kabar kalau ada suatu peristiwa genting, kini orang buru-buru masuk rumah menyetel pesawat televisi.

Di kota Surabaya, ada beberapa stasiun televisi yang mengudara, salah satunya adalah JTV. JTV merupakan TV lokal pertama di Indonesia, tayang perdana pada 8 November 2001 dengan durasi tayang 10 jam per harinya. Sampai tahun ke enam, JTV mengudara selama 22 jam sehari dengan 95 persen produksi sendiri (in house). Berkantor pusat di Gedung JTV, kompleks Graha Pena Jl. A Yani 88 Surabaya, Jawa Timur yang berpenduduk 36,3 juta (sensus tahun 2004). Tersebar di 38 kabupaten dan kota. JTV mempunyai ciri khas yaitu mengangkat dinamika Jawa Timur dengan tiga bahasa utama lokalnya, yakni Suroboyoan, Bahasa Madura dan Bahasa Kulonan (Mataraman). JTV bisa diartikan “J” sebagai singkatan Jawa Timur. Karena televisi ini didedikasikan dari dan untuk Jawa Timur. Atau “J” berarti Jawa Pos, karena nama perusahaan ini adalah PT. Jawa Pos Media Televisi. JTV lahir dari suatu keprihatinan bahwa begitu banyak kelebihan, begitu luar biasa kekuatan, tapi begitu sedikit ditampilkan. Orang Surabaya, orang Jawa timur, kata Dahlan Iskan, sulit dapat kesempatan, walau sekedar menjadi penari latar. Pada tahun 2007, JTV membentuk jaringan televisi grup Jawa Pos lainnya, bernama Jetli (Jejaring Televisi Lokal Indonesia). Anggotanya antara lain:

1. Jawa Timur (JTV dan SBO)
2. Jawa Barat (Pajajaran/PJTV)
3. Riau (RTV)
4. Batam (Batam TV)
5. Sulawesi Selatan (Fajar TV)
6. Sumatera Selatan (PAL TV)
7. Sumatera Barat (PADANG TV)
8. Kalimantan Barat (Pontianak TV)
9. Segera menyusul: Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, Sumatera Utara dan Jawa Tengah.

JTV mempunyai target pemirsa, yang dibagi menjadi empat kelompok, yaitu; anak-anak, remaja, pemuda dan dewasa. Tidak hanya itu, JTV juga mempunyai genre untuk program acara yang disuguhkan, seperti budaya, *talk show*, warta berita, olahraga, agama, acara anak-anak dan hiburan.

Blusukan Pecinan, merupakan salah satu program acara yang menjadi unggulan JTV. Dalam program ini, diberikan informasi seputar kisah inspiratif orang-orang Tionghoa, kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan oleh warga Tionghoa, dan menceritakan juga kebudayaan orang-orang Tionghoa, di daerah Jawa Timur. Dalam penyiaran program acara ini, dilakukan satu minggu dua kali, pada hari Kamis dan Sabtu. Blusukan Pecinan merupakan program pelengkap Pojok Kampung JTV yang mengetengahkan pernak-pernik komunitas Tionghoa di Surabaya dan Jawa Timur umumnya. Karena itu, gaya bicaranya dibuat ala Tionghoa Kapasan yang bahasanya gado-gado: bahasa Jawa, Hokkian, Mandarin, Melayu Tionghoa, sedikit Inggris.

Dalam menjalani Kerja Praktek di JTV, penulis masuk dalam program acara Blusukan Pecinan. Dalam program acara ini, di sini saya membantu dalam meliput dan membuat naskah berita, seputar Blusukan Pecinan. Salah satunya, saya membantu meliput kegiatan memasak yang dilakukan oleh salah seorang koki di salah satu Hotel di Surabaya. Dalam meliput, saya harus memperhatikan sudut pengambilan gambar, serta tidak boleh tertinggal oleh momen penting dari kejadian yang sedang diliput. Bukan hanya itu, saya juga harus mempunyai kekreatifitasan dalam meliput, sehingga hasil liputan bisa lebih baik lagi.

Dalam bidang jurnalisme, kode etik diperlukan karena adanya tuntutan yang sangat asasi, yaitu kebebasan pers. Tidak jarang dalam melaksanakan kebebasan pers itu wartawan cenderung lupa atau sengaja melupakan hak orang lain, sehingga merugikan profesinya juga. Kecenderungan seperti itulah membuatnya melakukan pelanggaran yang disebut sebagai delik pers. Di sisi lain kode etik juga dibuat untuk melindungi organisasi dan anggota seprofesinya dari tekanan atau hal-hal merugikan yang datang dari luar. Kode etik jurnalistik Indonesia (tahun 2003)

dalam pasal 3 menyebutkan wartawan tidak menyiarkan karya jurnalistik (tulisan, gambar, suara) yang menyesatkan, memutarbalikkan fakta, bersifat fitnah, cabul, sadis, serta sensasional. Pasal 3 ini diubah menjadi pasal 4 dalam Kode Etik Jurnalistik (tahun 2006 disebut pengganti KEWI tahun 2000).

I.2. Bidang Kerja Praktek

Bidang kerja praktek penulis adalah konsentrasi media yang fokus pada program Blusukan Pecinan di JTV.

I.3. Tujuan Kerja Praktek

1. Untuk mengetahui stuktur organisasi JTV.
2. Untuk mengetahui proses reportase dalam Program Acara Blusukan Pecinan.

I.4. Manfaat Kerja Praktek

Manfaat Akademis

1. Memberikan pengalaman kerja dalam proses reportase di intitusi media.
2. Mempraktekan teori-teori media massa yang diajarkan dan membandingkan dengan kerja praktek.

Manfaat Praktis

1. Laporan kerja praktek penulis dapat dijadikan evaluasi dan masukan bagi penulis maupun tempat penulis melakukan kerja praktek.